

PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021)

¹Muamar Dani Zulkifli*, ²Khoirul Fuad

^{1,2} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

muamardani22@gmail.com

ABSTRAK

Agresivitas pajak merupakan tindakan memanipulasi PKP melalui perencanaan pajak menggunakan cara legal melalui penghindaran pajak (tax avoidance) ataupun illegal melalui penggelapan pajak (tax evasion) guna meminimalkan beban pajak yang dikeluarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji mengenai pengaruh leverage, profitabilitas, dan capital intensity terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2021. Jumlah sample penelitian ini adalah 102 perusahaan sektor energy yang diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan periode 2016-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan profitabilitas dan capital intensity berpengaruh negative signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci : agresivitas pajak, leverage, provitabilitas, capital intensity

ABSTRACT

Tax aggressiveness is an act of manipulating PKP through tax planning using legal means through tax avoidance or illegal through tax evasion to minimize the tax burden incurred. This study aims to examine the effect of leverage, profitability, and capital intensity on tax aggressiveness in enery sector companies listed on the IDX for the period 2016 - 2021. The number of samples in this study were 102 energy sector companies obtained using purposive sampling method based on predetermined criteria. The data used is secondary data in the form of annual financial reports for the 2016-2021 period. The data analysis techniques used are descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis tests, and hypothesis testing. The results of this study explain that leverage has a positive and insignificant effect on tax aggressiveness while profitability and capital intensity have a significant negative effect on tax aggressiveness.

Keywords : tax aggressiveness, leverage, profitability, capital intensity

PENDAHULUAN

Pajak ialah iuran masyarakat kepada negara yang sudah diatur dalam perundang-undangan untuk memperoleh sebuah tujuan dalam memperoleh sebuah tujuan membiayai pengeluaran negara dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan (Maulana, 2020). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan : “Pajak merupakan kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat”. Pendapatan pajak juga dijadikan guna keperluan ekonomi masyarakat dan pengeluaran negara dalam rangka untuk pertumbuhan pembangunan nasional. Dalam pandangan perusahaan, pajak dianggap sebagai beban untuk perusahaan karena dapat menurunkan beban bersih perusahaan. Sehingga banyak perusahaan akan melakukan berbagai cara agar dapat memperkecil beban pajak dengan legal maupun ilegal agar tetap memperoleh laba sesuai target yang ditetapkan. Dikarenakan adanya perbedaan pandangan dari pihak perusahaan selaku wajib pajak dengan pihak pemerintah, menyebabkan pendapatan pajak negara yang diterima negara tidak maksimal. Terbukti bahwa dalam kurun waktu 2016-2020 realisasi pendapatan pajak selalu tidak pernah sesuai target yang sudah ditetapkan Menurut data dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia tentang realisasi pendapatan pajak negara yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak 2016-2019 (Miliar Rupiah)

Periode	Target	Realisasi	Persentasi pencapaian (%)
2016	1.539,16	1.283,50	83,4%
2017	1.472,80	1.129,10	76,7%
2018	1.618,10	1.301,52	80,4%
2019	1.786,38	1.312,40	73,4%
2020	1.198,80	1.070,00	89,3%

Sumber : (Kemenkeu.go.id, 2019)

Belum tercapainya target penerimaan pajak disebabkan karena perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan wajib pajak. Salah satu sektor yang memiliki potensi sangat tinggi melakukan tindak penghindaran pajak yaitu perusahaan pertambangan (Retno & Prihatinah, 2020). Tindakan penghindaran pajak (tax avoidance) yang dilakukan perusahaan batu bara PT Adaro Energy Tbk. Pada laporan tersebut, Adaro diindikasikan melarikan pendapatan dan menekan biaya pajak yang dibayarkan kepada pemerintah Indonesia. Berdasarkan laporan investigasi yang diterbitkan oleh LSM Internatioanl Global Witnes, hal ini dilakukan dengan menjual batu bara dengan harga rendah ke anak perusahaan Adaro di Singapura, Coaltrade Services International untuk dijual lagi dengan harga yang lebih tinggi. Melalui perusahaan tersebut, Global Witnes menemukan potensi pembayaran pajak yang lebih rendah dari seharusnya dengan nilai 125 juta dolar.

Sebanyak 4.532 wajib pajak, atau lebih dari 50% dari 8.000 wajib pajak industri batubara pada tahun 2019, tidak menyampaikan SPT. Perlu diketahui bahwa ada kemungkinan Wajib Pajak yang menyampaikan SPT tidak melaporkan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Banyak orang melaporkan SPT mereka secara akurat, meskipun hal ini

merupakan hasil dari strategi penghematan dan penghindaran pajak seperti inversi perusahaan, perencanaan pajak yang agresif, pengalihan keuntungan, dan kesalahan harga transfer. Oleh karena itu, pendapatan pajak dari industri pertambangan dan batu bara khususnya batu bara masih jauh di bawah batas yang seharusnya (Katadata.co.id, Februari 2019).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji apakah *leverage* profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada sektor energy yang terdaftar di BEI periode 2016-2021. Alasan penulis memilih sektor energy karena berdasarkan berita <https://news.ddtc.co.id> bahwa Komite Pemberantasan Korupsi menilai industri pertambangan subsektor batu bara rawan korupsi, salah satunya penggelapan pajak. KPK mencatat, pajak pertambangan yang kurang dibayar per tahun di kawasan hutan mencapai Rp 15,9 triliun. Sementara itu, hingga tahun 2021, hasil koordinasi dan pengawasan (korsup) yang dipimpin oleh KPK mengungkapkan tunggakan pajak nasional bukan pajak (PNBP) sektor pertambangan dan batubara mencapai Rp 25,5 triliun.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholders

Teori stakeholder ialah teori yang memberikan gambaran mengenai seperti apa hubungan dengan stakeholdernya. Pada teori stakeholder juga menyatakan bila perusahaan tidak hanya beroperasi sesuai dengan kepentingan sendiri namun juga harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (Siregar & Widyawati, 2016). Teori stakeholder mengatakan bila perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial dan perusahaan harus memikirkan kepentingan pihak-pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, tetapi harusnya perusahaan tidak hanya memikirkan kepentingan pemegang saham namun juga kepada stakeholder lainnya, seperti tanggung jawab perusahaan kepada pemerintah dalam membayar pajak (Merkusiwati & Eka Damayanthi, 2019). Teori stakeholder mendorong perusahaan untuk memberikan kepuasan kepada stakeholdernya terutama yang memberikan kontribusi yang besar terhadap sumber daya untuk aktivitas operasi perusahaan. Teori *stakeholders* lah yang mendasari hubungan *leverage* profitabilitas dan *capital intensity* dengan agresivitas pajak.

Agresivitas Pajak

Tindakan agresivitas pajak dilakukan melalui mekanisme manajemen laba. Pada pembayaran pajak. Tujuan dilakukannya manajemen laba yaitu untuk memperkecil pembayaran pajak dengan melakukan agresivitas pajak guna mempertahankan jumlah laba yang tinggi (Setyoningrum, 2019). Agresivitas pajak merupakan tindakan memanipulasi PKP melalui perencanaan pajak menggunakan cara legal melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) ataupun illegal melalui penggelapan pajak (*tax evasion*) untuk meminimalisir beban pajak yang dikeluarkan (Prameswari, 2017).

Leverage

Menurut Setyoningrum, (2019) bahwa *leverage* yaitu jumlah utang yang dimiliki perusahaan bisa menunjukkan besarnya aset yang dibiayai oleh hutang. Timbulnya *leverage* apabila suatu perusahaan itu membiayai aset dengan dana pinjaman yang mempunyai beban bunga. Tingginya rasio *leverage* suatu perusahaan terindikasi bahwa perusahaan banyak melakukan pinjaman eksternal (utang) dan berlaku sebaliknya.

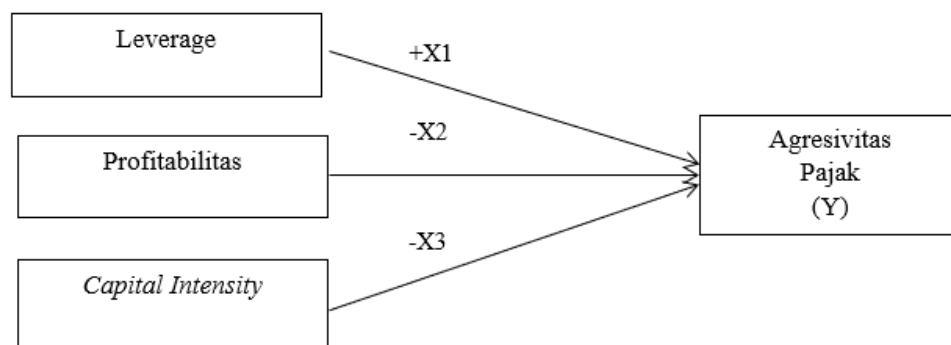
Profitabilitas

Profitability adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Rasio *profitability* perusahaan dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih sesudah pajak terhadap total aset. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen (Roifah, Kirmizi dan Silfi, 2015).

Capital Intensity

Menurut (Lestari et al., 2019) intensitas modal atau sering disebut Capital Intensity ialah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dihubungkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Leverage adalah rasio yang menunjukkan penggunaan dana perusahaan yang didanai oleh hutang. Menurut Setyoningrum (2019) *leverage* menunjukkan kegiatan perusahaan dalam melakukan pendanaannya. Timbulnya *leverage* apabila perusahaan melakukan pinjaman yang menyebabkan timbulnya beban bunga untuk membiayai aset. Tingkat *leverage* menunjukkan kondisi finansial perusahaan, semakin tinggi nilai *leverage* menunjukkan perusahaan bergantung pada hutang, nilai *leverage* rendah menunjukkan bahwa aset perusahaan dibiayai oleh modalnya sendiri. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan perusahaan semakin banyak melakukan pinjaman dan berdampak pada timbulnya beban bunga yang semakin besar (Idrajati et.al, 2017).

Pada teori stakeholder yang mengungkapkan jika perusahaan juga mempunyai tanggung jawab terhadap stakeholdernya, namun beberapa perusahaan akan lebih mementingkan stakeholdernya yang memiliki kekuasaan besar atas ketersediaan pendanaan yang digunakan untuk aktivitasnya. Berdasarkan pernyataan tersebut perusahaan tidak boleh beroperasi hanya untuk kepentingan pribadi, kan tetapi wajib memberikan manfaat kepada pemilik perusahaannya seperti stakeholder, pemasok, peminjam, konsumen, pemerintah dan pihak lainnya. Teori stakeholder lah yang mendasari hubungan leverage pada agresivitas pajak.

Penelitian terdahulu yang dikenakan untuk mendasari keputusan hipotesis pada penelitian ini yaitu penelitian yang telah dibuat oleh Scania Evana Putri, Restu Agusti dan Alfiati Silfi (2016); serta Yanuar Nanok Soenarno (2017), R. Putri et al (2018) yang memperoleh adanya pengaruh positif antara leverage terhadap agresivitas pajak dan penelitian yang dilakukan oleh Nugrah (2019), Hendri Prihanto(2022) juga terdapatnya pengaruh positif antara leverage terhadap agresivitas pajak, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, serta modal sendiri. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang meningkat, laba atau keuntungan yang diperoleh juga meningkat. Perusahaan yang memiliki tingkat laba atau keuntungan yang tinggi cenderung melakukan perencanaan agar beban pajak yang seharusnya ditanggung perusahaan dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan celah peraturan yang berlaku (Astuti dan Ambarwati, 2020). Hal ini dikarenakan beban pajak merupakan unsur pengurang laba perusahaan. Sehingga profitabilitas dapat mempengaruhi jumlah beban pajak perusahaan, dimana laba atau keuntungan yang didapatkan perusahaan merupakan faktor untuk menentukan beban pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan perlu memperhatikan kepentingan pemerintah sebagai stakeholder dengan memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku secara umum. Namun, perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba setelah pajak yang optimal.

Penelitian terdahulu yang dikenakan untuk mendasari keputusan hipotesis pada penelitian ini yaitu penelitian yang telah dibuat oleh Yanuar Nanok Soenarno (2017); Miza Ariani dan Mhd. Hasymi (2018); Yeye Susilowati, Ratih Widyawati dan Nuraini (2018) Setyoningrum (2019) yang memperoleh adanya pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak dan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Ambarwati (2020) juga terdapatnya pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh negative terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak

Capital intensity ratio bisa menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Liani dan Saifudin (2020)

menyatakan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya.

Capital intensity merupakan investasi perusahaan yang digunakan oleh perusahaan untuk beroperasi dan memperoleh laba. Berdasarkan teori stakeholder perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan tersebut, tetapi harus memberikan manfaat kepada semua stakeholdernya serta memikirkan dampak yang akan dirasakan oleh semua stakeholder perusahaan (Ghozali & Chariri, 2007). Stakeholder yang dimaksud dalam hal ini adalah pemerintah. Perusahaan harus memberikan manfaat kepada pemerintah berupa kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak atas laba yang diperoleh sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara umum. Sementara perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba setelah pajak yang tinggi. Adanya perbedaan kepentingan perusahaan dan pemerintah memicu perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak dengan cara meminimalisasi beban pajak perusahaan atas beban penyusutan pada kekayaan aset tetapnya. Hasan et al, (2019). menyatakan perusahaan dengan kepemilikan aset tetap perusahaan yang besar cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak melalui perencanaan pajak. Sehingga semakin tinggi rasio capital intensity maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dikenakan untuk mendasari keputusan hipotesis pada penelitian ini yaitu penelitian yang telah dibuat oleh Teguh Erawati, (2022) yang memperoleh adanya pengaruh antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dan penelitian yang dilakukan oleh Hendri Prihanto, (2022), Inna F, (2021) juga terdapatnya pengaruh antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : *Capital Intensity* Berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Leverage

Menurut Jumangin (2019) *Leverage* dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (hutang). Dilakukannya pengujian ini, supaya perusahaan dapat memberikan keputusan pendanaan. Berdasarkan (Setyoningrum, 2019) *leverage* dapat dihitung dengan cara :

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$$

Profitabilitas

Menggunakan ROA sebagai metode untuk mengukur rasio profitabilitas, maka semakin besar keuntungan yang didapat bisa menjadi pemicu meningkatnya profitabilitas perusahaan naik sehingga menggunakan beban penyusutan serta amortisasi agar terlihat seperti melakukan tindakan mengurangi pajak seperti *tax avoidance*.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

Capital Intensity

Menurut Adisamartha dan Noviari (2018) capital intensity atau intensitas modal adalah rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. *Capital intensity* dapat dihitung dengan rumus :

$$Capital Intensity = \frac{Aset Tetap}{Total Aset}$$

Variabel Dependen

Effective Tax Rate (ETR) yaitu proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak. Menurut Setyoningrum (2019) ETR merupakan proksi umum yang dipakai dalam mengukur agresivitas pajak. Pada penelitian ini diukur dengan skala nominal antara 0-1, dimana semakin rendah nilai ETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin tinggi tingkat agresivitas pajaknya, sementara semakin tinggi nilai ETR (mendekati 1) maka perusahaan dianggap semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya (Indradi, 2018). Pengukuran agresivitas pajak dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut (Setyoningrum, 2019) :

$$ETR = \frac{Beban pajak penghasilan}{Laba sebelum pajak}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai yaitu metode kuantitatif. Pengujian data kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Selanjutnya menggunakan analisis regresi linear berganda, pengujian hipotesis menggunakan uji t, dan analisis *goodness of fit model* yaitu uji koefisien determinasi multiple (R^2). Software yang dipakai dalam penelitian ini ialah SPSS versi 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energy yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.	444
2	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember 2016-2021	198
3	Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2021 berturut-turut	144
4	Perusahan menyediakan data informasi lengkap yang dibutuhkan dalam sampel penelitian selama periode 2016-2021.	0
5	Total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	102

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas jumlah perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2021 dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka didapatkan sampel sebanyak 102 data sampel.

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistik deskriptif penelitian ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	102	.0122	.5202	.119527	.1062030
Leverage	102	.0880	.7719	.399249	.1461884
Capital Intensity	102	.0311	.9284	.327360	.2268554
Agresivitas Pajak	102	.0011	.5091	.231114	.1197519
Valid N (listwise)	102				

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10343659
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.071
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan data tabel diatas, hasil dari Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,122, nilai signifikansi ($0,122 > 0,05$), yang artinya data berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari nilai standar acuan 0,05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	.830	1.205
	Leverage	.873	1.145
	Capital Intensity	.878	1.139

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* mempunyai nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen pada penelitian atau dapat dikatakan data variabel independen bebas dari gejala multikolinearitas.

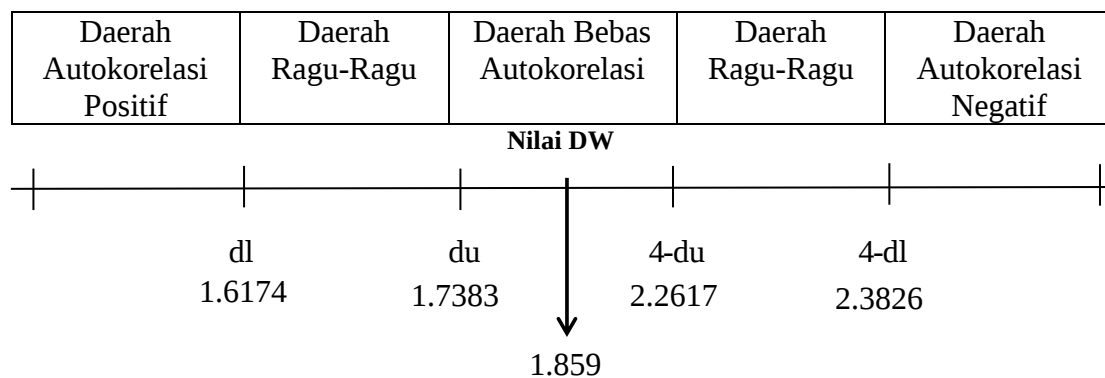
Uji Autokorelasi

Tabel 6 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.859

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.859. Menggunakan tiga proksi variabel independen yang digunakan ($k=3$) dan sampel ($N=102$), maka diperoleh nilai $dl = 1.6174$ nilai $du = 1.7383$, nilai $4-du = 2.2617$, dan nilai $4-dl = 2.3826$.



Gambar 2 Uji Durbin Watson

Uji Herokedastisitas

Tabel 7 Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a	
Model	Sig.
1	
(Constant)	.010
Profitabilitas	.135
Leverage	.076
Capital Intensity	.317

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas tersebut bahwa Profitabilitas memiliki signifikansi 0,135 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,135 > 0,05$) dari hasil tersebut maka profitabilitas tidak

terjadi heterokedastisitas. *Leverage* memiliki signifikansi 0,076 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,076 > 0,05$) dari hasil tersebut maka variabel *leverage* tidak terjadi heterokedastisitas. *Capital intensity* memiliki signifikansi 0,317 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,317 > 0,05$) dari hasil tersebut maka variabel *capital intensy* tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		B
1	(Constant)	.349
	Profitabilitas	-.318
	Leverage	.025
	Capital Intensity	-.274

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan model regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,349 - 0,318X_1 + 0,025X_2 - 0,274X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Agresivitas Pajak

X₁ : Profitabilitas

X₂ : *Leverage*

X₃ : *Capital Intensity*

α : Konstanta persamaan regresi

e : *Error*

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian dengan analisis regresi linier dapat disimpulkan bahwa :

1. Konstanta sebesar 0,349 menyatakan bahwa apabila nilai variabel proporsi profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan (X) tidak berubah atau tetap, maka besarnya nilai variabel agresivitas pajak (Y) adalah sebesar 0,349.
2. Koefisien regresi untuk profitabilitas sebesar 0,318 dan bertanda negatif, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan profitabilitas mengalami penurunan 1%, maka agresivitas pajak (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,318. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara profitabilitas dengan agresivitas pajak, semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah agresivitas pajak.
3. Koefisien regresi untuk *leverage* sebesar 0,025 dan bertanda positif, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *leverage* mengalami kenaikan 1%, maka agresivitas pajak (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,025. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *leverage* dengan agresivitas pajak, semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi agresivitas pajak.

4. Koefisien regresi untuk *capital intensity* sebesar 0,274 dan bertanda negatif, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *capital intensity* mengalami penurunan 1%, maka agresivitas pajak (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,274. Koefisien bernilai negative artinya terjadi hubungan negatif *capital intensity* dengan agresivitas pajak, semakin tinggi *capital intensity* maka semakin rendah agresivitas pajak.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sig.
1	Regression	.000 ^b

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas nilai Sig. dari hasil uji F sebesar 0,000, nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* secara bersama-sama mempengaruhi agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis (t)

Variabel	Hipotesis	B	Sig.	Hasil	Kesimpulan
Profitabilitas	Negatif Signifikan	-0.318	0.004	Negatif, Signifikan	Diterima
Leverage	Positif Signifikan	0.205	0.748	Positif, Tidak Signifikan	Ditolak
Capital Intensity	Negatif Signifikan	-0.274	0.000	Negatif, Signifikan	Diterima

Variabel Dependent : Agresivitas Pajak

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas variabel profitabilitas menunjukkan hasil nilai Beta sebesar -0.318, nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, yang artinya bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan tabel 4.9 variabel *leverage* menunjukkan hasil nilai Beta sebesar 0.205, nilai signifikansi $0,748 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak, yang artinya bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.. Berdasarkan tabel 4.9 variabel *capital intensity* menunjukkan hasil nilai Beta sebesar -0.274, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima, yang artinya bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Uji Koefisiensi Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.504 ^a	.254	.231

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas nilai dari Adjusted R square sebesar 0,231, yang artinya variasi variabel agresivitas pajak mampu dijelaskan oleh profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* sebesar 23,1 % dan sisanya 76,9% (100-23,1) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR pada sektor *energy* tahun 2016-2021. Profitabilitas sendiri memiliki peran penting bagi perusahaan. Tingginya nilai profitabilitas menyebabkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) juga naik. Naiknya nilai *Effective Tax Rate* (ETR) dalam suatu perusahaan menandakan bahwa semakin rendahnya nilai agresivitas pajaknya.. Artinya, Tingginya profitabilitas pada perusahaan dapat menyebabkan pembayaran pajak yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut melakukan manajemen laba yang menyebabkan nilai agresivitas pajak yang rendah. Rendahnya nilai agresivitas suatu perusahaan dibawah tarif pajak minimal pajak dapat diindikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak guna memaksimalkan laba yang diperoleh (Hidayat, 2018).

Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak dikarenakan perusahaan yang memiliki laba yang besar akan berdampak pada besarnya pajak yang harus dibayarkan, sehingga perusahaan akan mencari celah untuk meminimalkan pajaknya supaya memperoleh laba maksimal. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan perlu memperhatikan kepentingan pemerintah sebagai stakeholder dengan memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku secara umum. Namun, perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba setelah pajak yang optimal. Perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah ini memicu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Ketika perusahaan menghasilkan laba kena pajak yang tinggi maka beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi beban pajak yang harus dibayar maka perusahaan cenderung akan melakukan penghematan atas beban pajaknya yang nantinya akan memberikan daya tarik investor atau stakeholder untuk menanamkan modalnya (Salihu et al.,2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dibuat oleh Romadhina (2020) V. Stawati (2020), Sulaeman (2021) dan Putri Rukmana *et.al* (2023) Setyoningrum (2019) yang memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa leverage yang diproksikan dengan *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR pada sektor *energy* tahun 2016-2021. Artinya tinggi rendahnya nilai *leverage* pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai ETR. Hal ini membuktikan bahwa leverage bukanlah faktor penentu bagi perusahaan untuk mempraktikan agresivitas pajak. Hutang pada perusahaan pertambangan cenderung diperoleh dari pinjaman modal dari pemegang

saham dan hutang usaha yang timbul dari pembelian untuk operasional perusahaan, sehingga tidak ada beban bunga yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Dampak sebenarnya dari leverage adalah adanya beban bunga dari pinjaman yang digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan, sehingga tidak semua beban bunga dapat dikategorikan sebagai biaya yang dapat dikurangkan.

Tidak berpengaruhnya leverage pada agresivitas pajak kemungkinan disebabkan karena perusahaan tidak semata-mata menggunakan hutang untuk memprakikan agresivitas pajak, bisa jadi digunakan untuk investasi jangka panjang. Jadi, dapat digambarkan perusahaan dengan leverage yang tinggi mengandalkan pinjaman dari hutang. Semakin banyak perusahaan mengandalkan pembiayaan dari hutang untuk aktivitas operasionalnya, maka perusahaan akan memiliki ETR yang lebih rendah sehingga agresivitas pajak perusahaan tinggi. Maka tidak ada pengaruh antara leverage dan agresivitas pajak. Banyaknya perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk memperlihatkan kinerja yang bagus. Maka dari itu, perusahaan akan melakukan upaya penghindaran pajak melalui pendanaan dari hutangnya. Penggunaan hutang atau dana pihak ketiga guna pembiayaan operasional perusahaan tidak memengaruhi tanda-tanda perusahaan melakukan tindakan pajak yang agresif. Tingginya rasio leverage yang dimiliki perusahaan tidak dapat memanfaatkan beban bunga yang ditimbulkan untuk menurunkan laba bersih, sebab perusahaan harus menjaga laba yang sehat.

Kondisi ini tidak mendukung teori stakeholder. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan perlu memperhatikan kepentingan pemerintah sebagai stakeholder dengan memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku secara umum. Namun, perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba setelah pajak yang optimal. Perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah ini memicu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Ketika perusahaan menghasilkan laba kena pajak yang tinggi maka beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi beban pajak yang harus dibayar maka perusahaan cenderung akan melakukan penghematan atas beban pajaknya (Salihu et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Muid (2019), Aulia dan Mahpudin (2020) dan Ratnasari dan Nuswantara (2020) Yanti dan Hartono (2019), Astuti dan Ambarwati (2020) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR pada sektor *energy* tahun 2016-2021. Berpengaruhnya *capital intensity* terhadap agresivitas pajak karena perusahaan yang mempunyai proporsi aset tetap yang tinggi, mempunyai kesempatan dalam perencanaan pajak. *Capital intensity* yang meningkat, menyebabkan peningkatan terhadap beban penyusutan. Adanya peningkatan beban penyusutan tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak. Sehingga peningkatan *capital intensity* mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak aktiva tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak kapasitas produksinya. Banyaknya kapasitas produksi perusahaan menunjukkan peningkatan pendapatan sehingga beban

pajak juga meningkat dan *tax avoidance* meningkat. Perusahaan yang memiliki aset tetap akan menimbulkan beban depresiasi, sehingga dapat dikurangkan secara fiskal dan semakin tinggi *capital intensity* maka semakin tinggi agresivitas pajak karena beban penyusutan yang dihasilkan oleh adanya aset tetap dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Artinya semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut berdampak pada perusahaan dengan tingkat rasio intensitas modal yang besar menunjukkan tingkat pajak efektif yang rendah.

Berdasarkan teori stakeholder perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan tersebut, tetapi harus memberikan manfaat kepada semua stakeholdernya serta memikirkan dampak yang akan dirasakan oleh semua stakeholder perusahaan (Ghozali & Chariri, 2007). Stakeholder yang dimaksud dalam hal ini adalah pemerintah. Perusahaan harus memberikan manfaat kepada pemerintah berupa kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak atas laba yang diperoleh sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara umum. Sementara perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba setelah pajak yang tinggi. Adanya perbedaan kepentingan perusahaan dan pemerintah memicu perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak dengan cara meminimalisasi beban pajak perusahaan atas beban penyusutan pada kekayaan aset tetapnya. Hasan et al, (2019). menyatakan perusahaan dengan kepemilikan aset tetap perusahaan yang besar cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak melalui perencanaan pajak. Sehingga semakin tinggi rasio *capital intensity* maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas suatu perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang telah dibuat oleh Teguh dan Erawati, (2022), oleh Rifai dan Suci (2019), Ayu dan Jati (2019), Budianti dan Curry (2018), Hendri, (2022), Inna F, (2021) yang memperoleh adanya pengaruh negatif antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variable profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021. Bersumber pada hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi nilai ETRnya, dengan ETR yang tinggi maka nilai agresivitas pajaknya akan semakin rendah.
2. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021. Tingkat *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak atas beban pajak yang harus dibayar sebab perusahaan cenderung menjaga hubungan baik dengan investor dengan selalu menjaga kestabilan laba kena pajak sehingga mempertahankan kepercayaan investor.

3. *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021. biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Artinya semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut berdampak pada perusahaan dengan tingkat rasio intensitas modal yang besar menunjukkan tingkat pajak efektif yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M., & Hasymi, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(3), 452-463.
- Dini, D. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Global Accounting*, 1(1), 76-85.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8. *Badan Penerbit Undip: Semarang*.
- Ghozali, I. (2017). Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi IBM SPSS 24 *Badan Penerbit Undip: Semarang*.
- Kasmir, A. N. (2017) Lestari, D., Subagyo, S., & Limantara, A. D. (2019). Analisis Perhitungan Persediaan Bahan Baku Dengan Metode FIFO Dan Average (Study Kasus Pada UMKM AAM Putra Kota Kediri) Tahun 2019. *Cahaya Aktiva*, 9(2), 119-142.). Pengaruh Price Earning (Per), Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 40-57.
- Ketut, S. I., & Ayu, D. P. P. D. (2021). Fonem Konsonan Dan Vokal Bahasa Bali Di Kabupaten Tabanan: Kajian Dialektologi Struktural. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 50-57.
- Lestai, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41-54.
- Liani, A. V., & Saifudin, S. (2020). Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity: Implikasinya Terhadap Agresivitas Pajak. *Solusi*, 18(2).
- Lilis Karlina. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(2), 109-125.
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 155-163.
- Migang, S., & Dina, W. R. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada

-
- Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018). *Jurnal Geoekonomi*, 11(1), 42-55.
- Natalia, I. A., & Soenarno, Y. N. (2021). Analisis Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017. *AKPEM: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Pemerintahan*, 3(1), 1-13.
- Prameswari, F. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(4), 74-90. Fe.Ubhara.Ac.Id
- Rahmawati, V., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(4).
- Ramadani, D. C., & Hartiyah, S. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 Sampai 2018). *Journal Of Economic, Business And Engineering (JEBE)*, 1(2), 238-247.
- Rengganis, M. Y. Dwi, & Dwija Putri, I. G. A. . A. (2018a). Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 871. <https://doi.org/10.24843/Eja.2018.V24.I02.P03>
- Sahala, P., Siahaan, O., Akuntansi, J., Mpu, U., & Intensity, C. (2020). Profitabilitas , Leverage , Capital Intensity Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak. 2(April), 146– 152.
- Salihu, I. A., Annuar, H. A., & Obid, S. N. S. (2015). Foreign Investors' Interests And Corporate Tax Avoidance: Evidence From An Emerging Economy. *Journal Of Contemporary Accounting & Economics*, 11(2), 138-147.
- Savitri, D. A. M., & Rahmawati, I. N. (2017). Pengaruh leverage, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 8(2), 19-32.
- Setyoningrum, D. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1-15.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RAD*. Bandung. Alfabeta.